

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LatarBelakang**

Penelitian ini terkait dengan kebudayaan atau tradisi masyarakat lokal yang bersinggungan dengan Islam, dan memang menarik untuk selalu dikaji. Seperti Clifford Geertz dalam *The Religion of Java* pada awal 1960-an, mengungkap dinamika hubungan Islam dan budaya di Jawa. Alfani Daud pada sekitar dekade 1980-an, mengungkapkan dinamika dan peran ulama dalam masyarakat Banjar, Kalimantan.<sup>1</sup> Erni Budiwanti mengungkapkan interaksi dinamis Islam dan budaya Sasak di Nusa Tenggara Barat. Muis Kabri pada tahun 1980-an, mengungkapkan dinamika interaksi Islam dan budaya Toraja di Sulawesi Selatan. Interaksi Islam dan budaya Tapanuli di Sumatera Utara. Alifudin mengungkapkan dinamika Islam dan budaya lokal di Buton. Muhaimin yang meneliti tentang corak Islam di Cirebon, dan Nur Syam yang menghasilkan teori Islam Kolaboratif hasil dari penelitian di daerah Tuban Jawa Timur.<sup>2</sup> Peneliti yang sangat disegani khususnya penelitian di Jawa adalah Geertz, menghasilkan satu konsep yang terkenal dengan teori trikotomi (abangan, santri dan

---

<sup>1</sup> Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997, hal. 12

<sup>2</sup> Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001. Hal. 23

priyayi). Dia juga memberikan gambaran bahwa orang Jawa memiliki agama sendiri atau agama lokal yang muatannya banyak menyangkut kepercayaan terhadap hal ghaib, serta berbagai tradisi ritual yang diidentikkan dengan kepercayaan kaum abangan yang berpusat di pedesaan. Selain abangan yang berpusat di pedesaan, juga terdapat golongan santri yang memiliki latar pemahaman agama yang kuat terhadap agama Islam. Varian yang ketiga adalah priyayi yang hidup di kota, yang memiliki tata keyakinan dan ritual tersendiri yang secara umum dipengaruhi oleh tradisi Hindu maupun Budha. Selain itu, Geertz menyimpulkan bahwa Islam yang terdapat pada masyarakat Jawa adalah Islam sinkretik.

Koentjaraningrat menyebut religiusitas Islam abangan dengan istilah agami jawi dan Islam santri dengan Agama Islam santri. Kategori ini nampaknya untuk membedakan dua varian religius dan bukan varian sosial seperti santri, priyayi, dan abangan. Penjelasan Koentjaraningrat dengan Agami Jawi adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam. Sementara itu, agama Islam santri lebih dekat pada dogma-dogma Islam Baku.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Agama Hindu murni tidak pernah menjadi milik bangsa Indonesia. Raja maupun rakyat melangsungkan penghayatan paham asli, yang disana sini dihias secara lahir dengan lapisan Hindu. Pokok asasi Hinduisme sebagai Veda, Upanishad, dan Sadharsana, begitu pula caturvarnanaya dan jati (sistem kasta) maupun samskara (ritus) tidak dikenal disini. Hinduisme tenggelam dalam lautan pemikiran asli, hanya dimanfaatkan untuk lebih menegaskan pandangan hidup Indonesia dimana itu masih kurang jelas.

Agami Islam Jawi sering disebut dengan Islam sinkretis. Dimaksud sinkretis secara umum adalah proses ataupun hasil dari pengolahan, penyatuan, pengkombinasian dan penyelarasan dua atau lebih sistem prinsip yang berlainan atau berlawanan sedemikian rupa, sehingga terbentuk suatu sistem prinsip baru, yang berbeda dengan sistem-sistem prinsip sebelumnya. Dengan kata lain, sikap sinkretis adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya sesuatu agama. Bagi orang yang berpaham sinkretis, semua agama dipandang baik dan benar. Penganut paham sinkretisme, suka memadukan unsure - unsur dari berbagai agama, yang pada dasarnya berbeda atau bahkan berlawanan.

Karya tentang tipologi Islam Jawa disandingkan dengan Islam Observed: Religion Development in Marocco and Indonesia (Tahun 1968) yang menjelaskan tradisi sosiologis antropologis Islam dan masyarakat Muslim. Dalam Islam Observed, Geertz membandingkan kehidupan religi - sosial masyarakat Muslim Maroko dengan masyarakat Muslim Jawa. Dalam pandangan pertama, Islam tampil lebih skripturalistik, sedangkan dalam masyarakat kedua, Islam dipandang lebih akomodatif dan nyaris bersifat sinkretik. Inilah gambaran bahwa ada anggapan bahwa Islam Jawa atau Islam Indonesia secara keseluruhan adalah Islam peripheral atau Islam yang tidak murni, Islam Timur Tengah yang dipandang merupakan Islam murni dan Islam pusat.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, (*Kata Pengantar*) dalam buku Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, terj : Ridwan Muzir, (Jakarta : Pustaka Alvabet dan LaKIP, 2011), hal.12

Agama yang terdapat di Asia Tenggara adalah yang telah mengalami proses pribumisasi (lokalisasi). Agama asinglah yang menyerap tradisi lokal bukan sebaliknya. Demikian pula dengan keberadaan Islam dalam kaitannya dengan budaya lokal, yaitu islamah yang menyerap budaya lokal. Dalam proses interaksi yang terjadi antara agama yang datang dengan kebudayaan lokal, maka agama yang datang niscaya menemukan lahannya dalam kebudayaan lokal dan unsur asing tersebut kemudian disandarkan, sebagai prasyarat untuk dapat bertahan.

Menurut Woodward, Geertz dipengaruhi oleh mazhab Islam yang beraliran syari'ah modernis, hanya mengidentifikasi Islam dengan mazhab modern, serta menganggap segala tradisi lokal sebagai sesuatu yang asli atau berlatar belakang Hindu-Budha. Berbagai hal yang dinyatakan syirik oleh informan modernis, juga dianggap keluar dari Islam oleh Geertz. Kemudian, Woodward melakukan penelitian mengenai hubungan antara keshalihan Islam Normatif dan kebatinan dalam kepercayaan keraton Yogyakarta, serta antara kepercayaan keraton dan agama rakyat. Kajian ini menghasilkan suatu tesis bahwa Islam dan budaya lokal itu adalah sesuatu yang bersifat akulturatif sesuai dengan prosesnya masing - masing. Sehingga antara Islam dan budaya lokal (Jawa) bukanlah suatu yang antonim, tetapi bersifat kompatibel.

Budaya lokal adalah penelitian yang dilakukan oleh Andrew Beatty di Banyuwangi. Andrew Beatty menemukan realitas yang didalamnya terdapat berbagai latar belakang golongan sosio - kultural dan ideologi yang berbeda. Mereka ini ternyata dapat bersatu di dalam satu tradisi yang disebut slametan. Realitas ini

menurut Beatty merupakan sebuah interkoreksi antara sinkretisme sebagai proses sosial dan hubungan antara Islam dengan tradisi lokal.

Nur Syam dalam penelitiannya tentang masyarakat di Tuban Jawa Timur, mengkritik konsep sinkretisme Geertz yang dianggap mengabaikan adanya dialog antara Islam dan budaya lokal. Studi yang dilakukan oleh Syam menghasilkan sebuah konsep baru yang disebut Islam kolaboratif, yaitu realitas keberagamaan yang mengadopsi unsur lokal yang tidak bertentangan dengan Islam dan menguatkan ajaran Islam melalui proses transformasi secara terus menerus. Tradisi Islam lokal pada hakikatnya adalah hasil kontruksi diantara berbagai penggolongan sosio-religius yang memang ada dan bergerak dinamis seirama dengan perubahan-perubahan sosial yang terus terjadi.

Relasi Islam dengan budaya lokal dalam masyarakat Buton berjalan dengan dinamis dan saling mempengaruhi dalam kedua elemen tersebut. Interaksi itu diawali proses pembentukan tradisi Islam melalui konversi kekuasaan lokal. Tradisi Islam berkembang pada abad ke -19 ditandai dengan formalisasi Islam sebagai dasar ideologi Negara. Hal ini dibuktikan dengan diundangkannya Murtabah Tujuh sebagai konstitusi resmi kesultanan Buton. Pada akhirnya Islam yang dahulu berpusat di keraton (elit) beralih ke masyarakat umum setelah bergabungnya Buton ke dalam NKRI.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Alifudin, Islam Buton, *Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal*, (Jakarta : Depag, 2007), hal.395

Melihat sejarah tentang masyarakat Sasak Bayan di Lombok pada konflik ideologis antara dua kelompok kultural religious: wetu Telu dan Watu Lima. Beralihnya orang Sasak dari Boda menjadi Islam, kemudian dari Muslim sinkretik dan nominal, disebut Wetu Telu menjadi orang Islam yang sempurna. Wetu Lima memperlihatkan dinamisme kultural dalam penyebaran Islam, kemudian diserap, diakomodasi dan diekspresikan di Indonesia. Dinamisme kultural juga melatar belakangi fakta bahwa aktivitas penyebaran dan penanaman ajaran Islam merupakan proses panjang dan berkesimbangan dalam antagonisme dan asimilasi tiada kesudahan.

Mengetengahkan kelemahan skema tipologi santri, abangan yang dikemukakan oleh Geertz dalam memahami kehidupan keagamaan Muslim Jawa. Penggunaan dikotomi santri abangan untuk memahami hubungan Islam dan Negara menyebabkan terjadinya penyederhanaan yang berlebihan. Mengenai penawaranparadigma baru tentang kompleks dan majemuknya Islam Jawa. Ada beberapa pelajaran yang dapatdipetik dari studi di desa Tegalroso, tempat penelitiannya dari perpektif keagamaan, warga tidak pernah menghakimi keberagaman seseorang dalam putusan final. Islam di desa Tegalroso sangat dipengaruhi oleh praktik sufistik yang dikembangkan di pesantren Tegalrejo. Pesantren ini dikenal sebagai pesantren tasawuf dan sebagai pencetus kegiatan religius dan kultural yang saat ini digabungkan ke dalam tradisi lokal.

Rekontruksi Islam dalam tradisi keagamaan populer santri Jawa dibangun melalui proses dialektik dan dinamis. Proses ini berlangsung secara terus menerus

dengan tidak memandang remeh masuknya unsur-unsur lokal. Pola demikian lebih mengarah kepada sikap toleran karena memandang Islam bukan sebagai produk akhir yang tidak dapat ditafsirkan kembali di lingkungan mereka. Sebaliknya, Islam dipandang sebagai proses yang sedang terbentuk sehingga memungkinkan keterlibatan mereka dalam berperan aktif mengkonstruksikan realitas keberagaman sesuai dengan dinamika dan perkembangan zaman.

Robert W. Hefner, melakukan penelitian di daerah Tengger Jawa Timur menemukan konsep ambiguitas dan multivokalitas dalam tradisi masyarakat. Tradisi ritual dalam masyarakat Tengger dieksploitasi untuk memungkinkan bagi orang-orang yang mempunyai perbedaan latar belakang kultur dan orientasi agar dapat hadir bersama. Bagian penting dari berbagai penyelenggaraan ritual pada masyarakat Tengger adalah tidak terjadinya decoding di tengah-tengah masyarakat. Kebudayaan regional (yang masih diakui sebagai Jawa) tumbuh subur tanpa rintangan menurut model superiornya, dan tidak ada lagi perbedaan yang menghubungkan antara kalangan petani dengan kalangan yang tinggal di istana. Secara khusus dalam ruang lingkup keagamaan terdapat kompromi yang terjadi antara Islam dengan tradisi yang merupakan kearifan masyarakat lokal.<sup>6</sup>

Islam masuk ke wilayah kepulauan Indonesia disebarkan oleh bangsa orang Arab. Tidak diragukan mereka mempunyai peran dalam proses pengislaman. Mereka berperan ganda sebagai pedagang dan sebagai mubalig. Ditambah, faktor politik

---

<sup>6</sup> Robert W. Hefner, *Hindu Javanese : Tengger Tradision and Islam*, (Princeton : Princeton University Press, 1985), hal .39

karena para penguasa masuk Islam sehingga rakyatnya banyak yang mengikutinya. Hal yang tidak dapat dikesampingkan adalah proganda Kristen (pada abad selanjutnya yaitu ketika bangsa Eropa mulai menginjakkan kakinya di wilayah Nusantara), sehingga proses pengislaman serta perluasan kekuasaan Islam semakin mudah.

Islamisasi masyarakat Jawa adalah transisi budaya yang terus berlanjut. Setelah mungkin seribuan tahun menerima Hindu, orang Jawa mulai menerima Islam. Tetapi Islamisasi Jawa tidaklah berjalan dengan linier. Sejarah Islamisasi sangat kompleks, penuh dengan kejutan sepanjang 600 tahun sejak Islam pertama kali datang, dan itu belum selesai. Dalam kerangka tersebut, sejak Islam datang ke Jawa pada abad ke -14, terlihat adanya tensi serta konflik antara Islam dengan kepercayaan dan budaya lokal Jawa. Setelah berjalannya waktu, orang Jawa melihat diri mereka secara alamiah memiliki identitas pokok yang didefinisikan Islam.

Sebelum Islam datang, Jawa telah memiliki ajaran kearifan yang mapan. Kehadiran Islam tidak menghapus kearifan itu, malah justru menempurnakannya. Orang Jawa sangat terbuka terhadap keyakinan dari semua agama terutama Islam. Namun, mereka tidak mau ketika di - Arabkan sebagaimana mereka juga menolak mati - matian saat hendak di-Belandakan atau di-Inggriskan.<sup>7</sup> Hal ini memunculkan harmonisasi ketika beberapa penyiar agama membentuk pola dakwah yang sangat menghargai lokalitas budaya. Belajar dari kearifan yang tersirat dan tersurat dalam

---

<sup>7</sup> Abdurrahman El Ashiy, *Makrifat Jawa Untuk Semua*, (Jakarta: Serambi, 2011). Hal. 2

kalangan Jawa bukanlah tujuan, melainkan vitamin dan suplemen penambah energi untuk membangkitkan semangat keagamaan yang mulai mengendor.

Rekonsiliasi antara identitas keyakinan Jawa dan Islam menghasilkan “Sintesis Mistik”. Di dalam batas – batas sufisme yang luas, sintesis ini didasarkan pada tiga pilar utama: pertama, suatu kesadaran identitas Islami yang kuat: menjadi orang Jawa berarti menjadi Muslim. Kedua, pelaksanaan Lima rukun ritual dalam Islam: mengucapkan syahadat, shalat Lima kali sehari, membayar zakat, berpuasa Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu melakukannya. Ketiga, terlepas dari kemungkinan munculnya kontradiksi dengan dua pilar pertama, penerimaan terhadap realitas kekuatan spritual khas Jawa seperti Ratu Kidul, Sunan Lawu (roh Gunung Lawu), yang pada dasarnya adalah dewa angin, dan banyak lagi makhluk adikodrati yang lebih rendah.

Menurut Hendra Prasetyo, kajian Islam di Indonesia mempunyai tiga tipologi. Pertama, kajian yang lebih menekankan aspek kesejarahan, misalnya kesimpulan tersebut corak sinkretik pada Islam yang berada di Jawa. Kedua, pandangan yang lebih bertumpu pada aspek budaya lokal sebagai sebuah struktur otonom yang terlepas dari kaitan historis sehingga nampak isyarat lokal yang termanifestasi dalam kehidupan masyarakat lokal. Ketiga, pandangan yang terlalu menitikberatkan pada

penggunaan tolak ukur Islam yang didominasi oleh warna atau aroma tradisi Timur Tengah.<sup>8</sup>

Dakwah Islam ditinjau dari segi interaksi atau pergulatannya dengan lingkungan sosial budaya setempat berkembang dua tipe pendekatan yang diametrikal, yaitu pendekatan kompromis dan non - kompromis. Dasar pendekatan non - kompromis adalah pengembangan penalaran yang membedakan secara diametrika antara Islami dan tidak. Istilah yang sering dipakai seperti: iman dan kafir, tauhid dan musyrik. Pendekatan ini memiliki ciri khusus hanya dapat menerima unsur lain yang seirama dan bukan diintegrasikan untuk mengembangkan dan memajukan agama yang didakwakan. Jadi diri atau kepribadian ajaran agama tetap dijaga dan harus dominan, tidak dikorbankan.

Istilah kompromis berarti Islam dipertemukan atau dipadukan dengan ajaran atau tradisi budaya yang punya jati diri yang berbeda atau bahkan mungkin pula berlawanan dengan jati diri Islam yang azali (al - Qur'an). Pendekatan dakwah kompromis ini telah bermula sejak berlalunya pemerintahan khalifah Al - Rasyidin, yaitu dengan kemunculan konsep imamah pada golongan Syiah. Ideologi imamah yang dikembangkan mula-mula oleh golongan Syiah, menurut dugaan berasal dari warisan tradisi budaya suku Arab bagian selatan (Yaman). Pemitosan para imam

---

<sup>8</sup> Hendroprasetyo, *Mengislamkan Orang Jawa: Antropologi Baru Islam Indonesia*, Dalam *Islamika* No 3 Jan - Maret, hal. 75 - 84

(pemimpin agama) boleh dikatakan berasal dari tradisi pendewa-dewaan sang raja yang dijadikan pisau analisis untuk memahami dan menafsirkan ajaran Islam.

Di Jawa perkembangan dakwah Islam mengalami proses yang cukup unik dan berliku-liku. Hal ini disebabkan lantaran berhadapan dengan kekuatan tradisi budaya dan sastra Hindu kejawen yang mengakar dalam dan cukup kokoh yang berpusat dan dikembangkan menjadi sendi - sendi kehidupan politik kebudayaan kejawen semenjak zaman jauh sebelum Islam hingga kerajaan Mataram. Pola yang sedemikian rupa itu mengakibatkan adanya karakter yang berbeda antara beberapa wilayah di Jawa, misalnya pesisiran dan mataraman. Akan tetapi dengan proses berjalannya waktu, hal ini semakin terkikis dengan berkembangnya Islam dan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi.

Hal lain yang dihadapi agama Islam adalah manifestasi lahir religi animisme - dinamisme itu, yaitu dalam bentuk nilai adat. Adat bukan hanya sekedar custom atau etiquette biasa. Adat itu artinya bukan saja lebih luas atau dari custom, tetapi istimewa lebih dalam. Segala yang kita namakan hukum sekarang termasuk di dalamnya, malahan lebih daripada hukum. Hendra Prasetyo mengatur keperluan dan perbuatan individu maupun masyarakat, seperti upacara perkawinan, lahir dan mati dan lain - lain. Dalam hubungan adat yang mengatur seluruh kehidupan dan yang dikuasai oleh ruh dan tenaga yang ghaib itulah masyarakat bersahaja itu konservatif dan statis sifatnya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Simuh, *Islam dan Pengumuan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003). hal.44

Figur Jayabaya sampai saat ini sangat familiar, tidak saja dengan ramalannya tetapi hikmah dan filosofi kehidupannya dalam pemahaman keagamaan orang Jawa. Jayabaya bernama lengkap dengan gelarnya Sri Maharaja Sangmapanji Jayabaya Sri Warmeswara Madhusudhana Mataranindhita Suhrtsingha Paramakrama *Digjayatungga Dewanama Jayabhayalancana*.

Jayabaya diketahui sebagai raja Kediri keturunan Airlangga dari garis Panjalu. Airlangga sendiri secara berurutan mempunyai garis keturunan dengan Raja-Raja Mataram Kuno Jawa Tengah. Berkaitan dengan asal mula Jayabaya terdapat beberapa bagian periode silsilah Raja - Raja Mataram Kuno. Asal mula Jayabaya dimulai dari Raja - Raja Mataram Kuno di Jawa Tengah berlanjut kerajaan di Jawa Timur, disertai silsilah raja - raja pasca Airlangga.

Jayabaya memerintah antara tahun 1130 – 1157 M. Pada zaman ini terdapat pujangga istana yakni Empu Sedah yang mengubah Kekawin Gathotkaca Sraya. Sabda Jayabaya dihafal dan disebarakan para pengikutnya secara lisan maupun tertulis. Salah satu versi Serat Jayabaya ditulis oleh pujangga orang Jawa yakni Ranggawarsito. Manuskripnya sering menjadi rujukan dan prediksi masa depan orang Jawa.

Dalam ramalannya, keadaan manusia pada zaman Kaliyungga atau zaman kerusakan. Dimana nilai sosialnya menjadi serba terbalik dan tatanan alam menjadi rusak. Beberapa pakar sejarah, politik dan ekonomi mengatakan pada saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami zaman Kaliyungga sebenar-benarnya. Zaman

Kaliyungga ini adalah suatu ironi bangsa, justru Indonesia sedang berbalik kembali yaitu zaman kehancuran dan kegelapan.<sup>10</sup>

Pembuktian masuknya Islam di kerajaan Kediri khususnya masa tersebut masih ada. Pembuktian secara artefaktual dapat ditunjukkan satu bukti namun sangat lemah, yaitu adanya tulisan yang berupa epitaf di makam Setono Gedong. Epitaf itu menyebutkan gelaran-gelaran yang dimakamkan di tempat tersebut. Sumber ini dikatakan lemah sebab tidak memuat identitas dan tahun, ada kemungkinan juga memuat tetapi telah hilang dimakan waktu. Interpretasi terbaru menyatakan bahwa identitas dan tahun termuat di bagian bawah sebelah kiri di bagian yang hilang. Sumber lain berasal dari cerita masyarakat mengungkapkan bahwa di Setono Gedong adalah makam Syekh Wasil, karena gelarnya yang menyebut pangeran Makkah ada indikasi Syekh Wasil adalah orang Arab pembawa Islam di tanah Panjalu atau Kediri.

---

<sup>10</sup> Ramalan adalah usaha untuk memperoreh informasi mengenai hal - hal di masa mendatang atau hal - hal yang luput dari pengamatan biasa, dengan meminta nasihat kepada informan yang bukan manusia. Hal ini secara luas sudah dipraktikkan dalam semua kebudayaan manusia dan segala zaman, khususnya di antara kaum primitif. Teknik aktual yang digunakan oleh pelaku ramalan ini terdiri dari tiga kelas: 1) ramalan “mekanis” yang menggunakan manipulasi dari objek material belaka dan operasinya harus disebut kebetulan. 2) ada ramalan lewat nujum yang bisa diartikan sebagai menjalani kondisi yang disiapkan secara istimewa, tingkah laku dari

Binatang. 3) Ramalan dengan menunjukkan daya spiritual atau kekuatan dengan sifat setengah manusia, ada kalanya diperantarai lewat teknik dari roh pengantara atau menggunakan percakapan perut. Jadi kita dapat membedakan tiga macam ramalan: mekanis, ritual dan motif. Mariasusai Dhavamony, *Phenomenology of Religion: terj. “Kelompok Studi Agama Driyakara” Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 61

Penelitian ini berangkat dari keingintahuan penulis yang sangat besar terhadap pandangan penziarah kepada Jayabaya. Walaupun Jayabaya adalah figur yang tidak dapat disamakan dengan para tokoh agama atau wali yang ramai dikunjungi oleh masyarakat Muslim. Namun, pada umumnya Jayabaya lebih dikenal oleh masyarakat Jawa dengan beberapa ramalannya yang terkenal dengan sebutan Jangka Jayabaya. Setiap proses kejadian yang dialami khususnya di Indonesia selalu dikait – kaitkan dengan mitos ataupun dengan ramalan Jayabaya yang kiranya cocok dan nyata perwujudannya.

Wilayah Kediri merupakan sebuah daerah di Jawa Timur yang termasuk ke dalam terminologi Mataraman, yang mempunyai keunikan khas dalam hal keberagamaannya. Geertz dengan konsep trikotomi abangan, santri dan priyayi, dilanjutkan dengan Woodward dengan konsep akulturasi. Hal ini berbeda dengan konsep Nur Syam dengan wilayah penelitian daerah pesisiran, Tuban yang dikenal dengan Nama Islam kolaboratif. Islam Mataraman lebih dikenal dengan istilah Islam yang berkenaan dengan sinkretisme, artinya budaya Jawa tidak dapat terpisahkan dalam segala macam ritual atau tradisi Islam.

Tradisi ziarah terutama dilakukan terhadap leluhur, orang tua atau anggota keluarga yang dicintai. Maksud ziarah adalah untuk mengenang kebesaran Tuhan, dan menyampaikandoa agar arwah ahli kubur diterima disisi-Nya. Dalam hal ini ziarah adalah perbuatan sunah, dalam arti umum di Indonesia berupa kunjungan ke makam, masjid, tokoh agama, raja dan keluarga dan para wali penyebar agama Islam.

Dinamika perkembangan Islam sudah sangat menggelora, bahkan Islam sudah dipeluk dan pesat di daerah terpencil pedesaan. Ditunjang dengan teknologi informasi yang terus masuk dan didengungkan di setiap lembaga pendidikan tingkat dasar. Hal ini yang menurut penulis berpengaruh terhadap sikap dan pemaknaan dalam memahami sebuah tradisi khususnya ziarah. Ziarah di petilasan Jayabaya difahami sebagai bentuk tradisi sebagai wujud pelestarian tradisi yang menghormati riwayat leluhur. Tidak dapat dipungkiri bahwa aroma sinkretisme sangat kuat dalam setiap proses ritual atau tradisi keagamaan. Tetapi dengan sejalanannya waktu, aroma Islam juga muncul dalam proses ziarah di Petilasan Jayabaya. Bahkan menurut Juru Kunci, banyak penziarah yang berasal dari kalangan santri atau jajaran Kyai. Tidak hanya itu, tradisi tahlil dan yasinan juga familiar di tempat ini dan biasanya banyak masyarakat juga yang melakukan syukuran atau selamatan di tempat ini.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang permasalahan maka fokus kajian penelitian adalah pandangan para penziarah terhadap Jayabaya perspektif fenomenologi. Sehingga motif dan tujuan penziarah datang ke petilasan Jayabaya dapat terjawab secara komprehensif. Serta kontruksi sosial penziarah di petilasan Jayabaya desa Menang kecamatan Pagu kabupaten Kediri Jawa Timur. Lebih lanjut, kajian ini bermaksud memberikan tipologi penziarah khususnya di petilasan Jayabaya.

Melalui eksplanasi yang mencoba menghubungkan keduanya diperoleh

seperangkat teori dan pernyataan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Maka dengan ini dapat memahami faktor atau motif masyarakat berziarah di Petilasan Jayabaya. Serta memahami bagaimana pemahaman dan sikap keberagamaan mereka dapat dipahami secara komprehensif, terlebih melalui pengaruh figur Jayabaya yang sangat terkenal sehingga dapat mempengaruhi mereka untuk mengunjungi tempat tersebut.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Aktivitas Ziarah Di Petilasan Jayabaya Di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri?
2. Apa Motif Masyarakat Berziarah Di Petilasan Jayabaya Di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana Perkembangan Mitologi Daerah Di Sekitar Petilasan Jayabaya Di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memahami aktivitas di petilasan Jayabaya di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.
2. Untuk memahami motif masyarakat berziarah di Petilasan Jayabaya di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.
3. Untuk memahami perkembangan mitologi daerah di sekitar Petilasan

Jayabaya di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.

### **E. Kontribusi Penelitian**

Secara teoritis perlu menelaah ulang kembali atas konsep yang telah digagas sebelumnya, seperti: Geertz, Bambang Pranowo, dan tokoh yang membahas interaksi Islam di Jawa. Sementara aplikatif penelitian ini diharapkan agar masyarakat mengetahui motif para penziarah di petilasan Jayabaya. Terlebih membuat tipologi para penziarah yang datang ke petilasan Jayabaya. Lebih utamanya adalah untuk memahami konstruksi sosial di Petilasan Jayabaya.

### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang Islam lokal telah memunculkan beberapa karakteristik tertentu dari para peneliti. Perbedaan lokal penelitian sekalipun dengan tema yang serupa, juga menghasilkan banyak kesimpulan yang berbeda apalagi tema yang diangkat benar-benar berbeda. Penelitian dahulu yang membahas tentang praktik Islam lokal tepatnya ada yang menyebut Islam Jawa adalah Masyhudi (Ziarah ke Makam Islam Sunan Ampel Surabaya dalam *Madaniya Jurnal Sastra dan Sejarah*), Hammis (Islam Populer dan Bid'ah, studi tentang upacara siklus kehidupan dan Ziarah Makam Wali dalam konsepsi masyarakat Nahdiyyin di Waru Sidoarjo Jawa Timur), Badruddin (Pandangan Peziarah terhadap kewalian Kyai Abdul Hamid bin Abdullah Bin Umar Basyaiban Pasuruan Jawa Timur) dan Suis (Fenomena Barakah, Studi Konstruksi Masyarakat dalam Memaknai Ziarah di Makam KH Abdurrahman

Wahid Tebuireng Jombang Jawa Timur).

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode etnografi. Studi etnografi merupakan salah satu dari Lima tradisi kualitatif, yaitu biografi, fenomenologi, grounded theory, etnografi, dan studi kasus. Penelitian ini disebut juga dengan penelitian alamiah (naturalistic), *naturalistic inquiry*, atau *qualitative inquiry*. Contoh penelitian menggunakan metode etnografi pernah dilakukan Wolcott<sup>11</sup>.

Penelitian yang dilakukannya bertujuan menguji proses wawancara dalam pemilihan kepala sekolah baru. Wolcott menggunakan pendekatan etnografi. Dia mengumpulkan data yang terdiri atas dokumen, hasil pengamatan terhadap partisipan, dan hasil wawancara. Penelitian ini dimulai dengan perincian mengenai keberadaan komite pemilihan kepala sekolah (principal selection committee) dan petunjuk mengenai konteks formal penelitian tersebut.

Pembahasan mengenai permasalahan prosedural, seperti apakah para kandidatnya yang dipilih dari wilayah tersebut untuk memulai wawancaranya, sudah termasuk di dalam diskusi tersebut. Kemudian, Wolcott memberikan deskripsi dari beberapa kandidat, dimulai dari "orang ketujuh".

Dalam hal ini, Wolcott tidak menggunakan aturan wawancara tertentu, tapi cenderung memilih para kandidat dari peringkat terakhir pada proses tersebut

---

<sup>11</sup> Creswell, *pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2012. hal 34-35

kecuali untuk kandidat keenam (dengan kata lain, dimulai dari ketujuh, kelima, keempat, ketiga, kedua, dan pertama). Berdasarkan deskripsi dari proses wawancara dengan tiap kandidat, Wolcott menganalisis sistem kerja dan mengembangkan tiga tema. Yaitu, kekurangan pengetahuan profesional dihubungkan dengan peranannya, penghargaan terhadap perasaan pribadi, dan kecenderungan terhadap tingkah laku "kekurangberagaman".

Tema terakhir memiliki arti khusus, sebagaimana Wolcott mendiskusikan manfaatnya bagi "perubahan" di sekolah. Dalam hal ini, aspek etnografi yang dilakukan Wolcott adalah menulis secara jelas dan meyakinkan, sehingga membawa pembaca ke perjalanan yang menarik. Keseluruhan, maksudnya adalah untuk melihat budaya sekolah pada saat dilaksanakan pemilihan komite pemilihan kepala sekolah. Secara kreatif ia menyusun cerita naratif mulai dari kandidat terakhir (orang ketujuh), sehingga pemenang yang terpilih pada proses tersebut. Kemudian Wolcott menambahkan penangguhan pada bagian akhir cerita. Menurut Creswell<sup>12</sup>, penelitian yang dilakukan Wolcott memiliki banyak elemen penting etnografi, yaitu:

1. Penulis menggunakan deskripsi dan detail tingkat tinggi.
2. Penulis menyampaikan ceritanya secara informal, sebagaimana seorang "pendongeng".
3. Penulis menjelajahi tema kultural dari peranan dan tingkah laku komite.

---

<sup>12</sup> Creswell, *pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012. Hal. 35

4. Penulis mendeskripsikan "kehidupan sehari-hari tiap orang".
5. Keseluruhan formatnya adalah deskriptif (pendeskripsian fakta dari tiap kandidat), analitis (tiga "dimensi", dan interpretasi ("catatan dari refleksi").

Hasil penelitian Wolcott menyimpulkan bahwa kepala sekolah bukanlah agen perubahan, tetapi mereka lebih seperti "pembela tindak pemaksaan"<sup>13</sup>. Menurut Harris<sup>14</sup>, etnografi adalah deskripsi dan interpretasi atas suatu budaya, kelompok sosial, atau sistem. Peneliti menguji suatu kelompok dan mempelajari pola perilaku, adat, dan ragam hidup, baik sebagai satu proses maupun hasil dari penelitian. Bagi Agar<sup>15</sup>, etnografi merupakan produk penelitian, biasanya ditemukan dalam bentuk buku. Sebagai suatu proses, etnografi melibatkan observasi panjang terhadap kelompok tertentu, biasanya melalui "observasi peserta", di mana peneliti melebur dalam kehidupan sehari-hari orang dalam kelompok atau melalui wawancara orang perorang dari anggota kelompok.

Peneliti mempelajari arti dari perilaku, bahasa, dan interaksi budaya kelompok. Etnografi memiliki asalnya sendiri dalam antropologi kebudayaan melalui para antropolog abad ke-20, seperti Boas, Malinowski, Radcliffe Brown, dan Mead, serta studi mereka tentang kebudayaan perbandingan. Meskipun mengambil ilmu alam sebagai model penelitian, mereka membedakannya dengan

---

<sup>13</sup> Nazir, Moh, *Metode Penelitian, Ghailia Indonesia*, Jakarta, 1998, hal.146

<sup>14</sup> Creswell, *pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2012. Hal:58

<sup>15</sup> Ibid.Hal.58

pendekatan keilmuan tradisional, melalui data dari orang pertama yang budayanya masih "primitif"<sup>16</sup>. Sekitar tahun 1920 dan 1930, para sosiolog, seperti Park, Dewey, dan Med, di Universitas Chicago, mengadaptasikan metode antropologi untuk mempelajari kelompok budaya di Amerika Serikat<sup>17</sup>.

Sekarang, pendekatan keilmuan terhadap etnografi meluas, meliputi "sekolah" atau subtype dari etnografi dengan orientasi teoretis yang berbeda dan tujuan, seperti fungsionalisme struktural, interaksisme simbolis, antropologi kebudayaan dan kognitif, feminisme, Marxisme, metodologi etno, teori kritis, studi kebudayaan, dan postmodernisme<sup>18</sup>. Hal ini mengarah pada kurang jelasnya sifat ortodoks dalam etnografi sebagai pendekatan umum terhadap penjelasan dan interpretasi atas suatu budaya atau kelompok sosial.

Para penulis pun harus menjelaskan secara eksplisit mengenai sekolah yang mereka pilih ketika mendiskusikan pendekatan ini, apalagi hal ini telah digunakan oleh banyak peneliti di berbagai bidang di luar antropologi dan sosiologi, seperti ilmu kesehatan dan pendidikan. Sementara pendekatan yang dilakukan Hammersley dan Atkinson<sup>19</sup> bergantung pada prosedur yang selama ini digunakan dalam pendekatan sosiologis serta mendekati antropologi pendidikan Wolcott dan Fetterman.

---

<sup>16</sup> Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Ghailia Indonesia, Jakarta, 1998. Hal.59

<sup>17</sup>Ibid. hal:59

<sup>18</sup>Ibid. hal:59

<sup>19</sup> Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Ghailia Indonesia, Jakarta, 1998. Hal.58

Para etnografer belajar dengan mengamati orang dengan berinteraksi dalam keadaan wajar dan dengan berusaha menilai pola penyebaran, seperti perputaran hidup, peristiwa, dan topik kebudayaan<sup>20</sup>. Sebab, kata Wolcott, kebudayaan adalah istilah yang berubah-ubah, bukan sesuatu yang mati, tetapi lebih kepada sesuatu di mana peneliti menghubungkan satu kelompok sebagaimana dia mencari pola kehidupan sehari-hari. Hal itu ditunjukkan dengan ucapan dan tindakan anggota kelompok dan ditentukan bagi kelompok itu oleh peneliti. Terdiri atas, mencari tahu yang mereka lakukan (perilaku), mereka katakan (bahasa), dan beberapa kesenjangan antara yang mereka lakukan dan yang seharusnya dilakukan sebagaimana mereka membuat dan menggunakan (artefak).<sup>21</sup>

Dengan demikian, para etnografer mengumpulkan artefak dan bukti fisik; mencari cerita, ritual, dan mitos; dan/atau membuka tabir topik budaya. Beberapa topik tertentu berbeda-beda, sebagaimana yang diilustrasikan Winthrop<sup>22</sup> dalam *Dictionary of Concepts In Cultural Anthropology*. Fetterman<sup>23</sup>, misalnya, menyebutkan bahwa topik struktur dan fungsi membimbing pada penelitian organisasi sosial. Struktur mengacu pada struktur sosial atau konfigurasi kelompok. Seperti kekerabatan atau struktur politik dari kelompok sosial-budaya. Fungsi

---

<sup>20</sup> Creswell, *pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012. hal: 59

<sup>21</sup> James P. Spradley, *metodologi etnografi*, PT.Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997. hal.59  
Creswell, *pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2012. Hal. 59

<sup>23</sup> Ibid.59

mengacu pada pola hubungan sosial antaranggota kelompok yang mengatur perilaku mereka.

Untuk menentukan pola ini, etnografer melakukan kerja tambahan dalam wilayahnya, disebut kerja lapangan, yaitu mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan bahan yang berguna untuk mengembangkan gambaran dan menentukan "aturan budaya" dari kelompok budaya. Seperti komentar Wolcott<sup>24</sup>, "*They (re-searcher) establish with a stranger would have to know in order to understand what is going on here or, more challenging still, what a stranger would have to know in order to be able to participate in a meaningful way.*" Para penelitalah yang menentukan apa yang orang asing harus tahu agar memahami apa yang terjadi atau, yang lebih menantang, apa yang seorang asing harus tahu agar mampu berpartisipasi dengan cara yang benar. Sebab, etnografer adalah orang yang sensitif terhadap masalah kerja lapangan<sup>25</sup>, seperti memperoleh akses ke kelompok melalui para penjaga pintu masuk, yaitu orang yang bisa memberikan izin menuju situs penelitian.

Seorang etnografer mencari informan kunci, yaitu individu yang mampu memberikan pandangan yang berguna tentang kelompok dan dapat mengarahkan si peneliti menuju informasi dan hubungan. Peneliti lapangan pun harus peduli tentang pertukaran antara penyelidik dan subjek yang sedang dipelajarinya, di mana ada timbal baliknya bagi orang yang dipelajari sebagai ganti atas informasi.

---

<sup>24</sup> Ibid.60

<sup>25</sup> Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Ghailia Indonesia, Jakarta, 1998. Hal.60

Reaktivitas, yaitu dampak dari peneliti terhadap situs dan orang yang dipelajarinya. Menurut standar etika, keberadaan etnografer perlu diketahui sehingga kebohongan, tujuan, atau maksud dari studinya dilakukan.

Etnografer mensyaratkan seorang yang peka terhadap masalah dilapangan, di mana prosedur dalam etnografi membutuhkan penjelasan yang detail mengenai kelompok budaya atau individual, yaitu satu analisis tentang kelompok budaya berdasarkan pada topik atau perspektif, dan beberapa interpretasi atas kelompok budaya berupa interaksi sosial dan generalisasi tentang kehidupan sosial<sup>26</sup>. Produk akhir dari usaha ini adalah gambaran budaya secara holistik mengenai kelompok sosial yang mempersatukan, baik pandangan para aktor dalam kelompok (emic) maupun interpretasi peneliti atas pandangan tentang kehidupan sosial manusia dalam perspektif ilmu social (etic). Secara holistik, seorang etnografer berusaha menjelaskan sebanyak mungkin tentang sistem budaya atau kelompok sosial, meliputi sejarah kelompok, agama, politik, ekonomi, dan lingkungan<sup>27</sup>.

Berdasarkan gambaran budaya, Creswell<sup>28</sup> merujuk pada satu pandangan dari seluruh peristiwa budaya dengan mengumpulkan semua aspek yang telah dipelajari mengenai kelompok dan menunjukkan kerumitannya. Creswell menyimpulkan bahwa etnografer menggunakan beberapa alasan sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Ghailia Indonesia, Jakarta, 1998. Hal.60

<sup>27</sup> Ibid.60

<sup>28</sup> Ibid.61

1. Peneliti harus memiliki pengetahuan dasar tentang antropologi kebudayaan dan arti dari sistem sosial-budaya sesuai dengan konsep yang telah diteliti para etnografer.
2. Waktu yang digunakan untuk mengumpulkan data diperluas, dengan memperpanjang waktu di lapangan.
3. Dalam banyak etnografi, cerita sering ditulis dalam bentuk sastra, hampir mendekati pendekatan mendongeng, yaitu pendekatan yang membatasi audiens atas hasil kinerja dan mungkin mengharuskan para penulis untuk menyesuaikannya dengan pendekatan tradisional dalam menulis penelitian sosial dan ilmu kemanusiaan.
4. Terdapat satu kemungkinan bahwa peneliti akan "menjadi penduduk asli" dan tidak dapat menyelesaikan studi atau mengambil kesepakatan dalam studi tersebut. Ini merupakan salah satu dari sederet masalah yang kompleks dalam kerja lapangan yang dihadapi para etnografer yang berani mengambil risiko dengan masuk ke kelompok budaya atau sistem yang tidak dikenal.

## **H. Tahapan Penelitian**

### **1. Pembuatan Desain Research**

Berdasarkan karakternya, pendekatan etnografis digunakan dalam penelitian ini. Setidaknya ada dua landasan dasar dari pilihan ini. Penelitian ini mengkaji tentang makna dari suatu tindakan dibalik aktivitas peziarah di Petilasan

Jayabaya. Kedua, adanya kecenderungan dan fanatisme yang sangat kuat terhadap figur Jayabaya, sehingga petuah dan proses kehidupannya selalu diingat dan dijadikan pedoman dalam kehidupan.

## 2. Penggalan Data

Data penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber melalui beberapa langkah yang saling bersinggungan, yaitu wawancara mendalam, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi.

## 3. Menguji Keabsahan Data

Proses pengumpulan data dan mengujinya dengan analisis data penelitian dalam praktiknya tidak secara mudah dapat dipisahkan. Kegiatan ini terkadang berjalan secara bersamaan, artinya analisis data seharusnya dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai.

Analisis penelitian dilakukan dengan melibatkan para subyek penelitian dan testimoni para ahli. Maka dalam hal penentuan pemaknaan gagasan, baik dari hasil telaah pustaka maupun wawancara, tetap dikonfirmasi pada para subyek penelitian. Dengan caraini perbedaan pemaknaan terhadap suatu masalah antara peneliti dan subyek penelitian dapat dihindari.

## 4. Penulisan Hasil Penelitian

Penulisan hasil penelitian berdasarkan proses pengolahan data lapangan dan referensi yang mendukung. Kemudian dirangkai dengan pilihan kata yang terbaik dan sesuai prosedur penulisan ilmiah. dengan demikian penulisan hasil penelitian ini mampu memahamkan pembaca dan meningkatkan pengetahuan budaya lokal daerah.